

EKSPLORASI MATERIAL RESIN DALAM KARYA PATUNG: IKON-IKON KEAGAMAAN ISLAM

Devi Rosita

Zaenudin Ramli

Gabriel Aries Setiadi

Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Budaya Indonesia

Jalan Buah Batu No.212, Bandung

e-mail: devi.rosita85@gmail.com, zaenudinramli@gmail.com, gabriel.aries.s@gmail.com

ABSTRACT

The artworks, consisting of three objects, serve as a reminder of Islamic values that are fading or being forgotten as human beings try to keep up with the development of the era. First, eyeglasses and magnification by multiple layers of acrylic glass visualizes how someone seeks for knowledge according to his or her faith in Islam. It is displayed on a table in an open position. Second, the objects of hijab, such as khimar, clothes and trousers displayed on the wall show how a person with knowledge, especially female, dresses. Third, the objects of a string of prayer beads and some beads show how someone interacts with electronic communication devices and social media. It is hunged on a pair of hands and also displayed on a table. Resin is used as the material since it is analagous with human due to the existence of religion that manages and shapes human lives.

Keywords: Resin, Glasses, Hijab, String of Prayer Beads

ABSTRAK

Pengkaryaan ini terdiri dari tiga objek dan bertujuan untuk kembali mengingatkan nilai-nilai dalam Islam yang mulai samar atau bahkan dilupakan, manusia yang hidup di alam ini tentunya akan mengikuti perkembangan zaman, karena manusia sendirilah yang berperan penting didalamnya. Pertama, objek karya kacamata, ukuran yang diperbesar dengan kaca akrilik yang berlayer memvisualisasikan dari bagaimana manusia berdasarkan keyakinannya dalam Islam pada zaman sekarang ini untuk menuntut ilmu. Karya kacamata disajikan di atas meja dengan posisi terbuka. Kedua, objek karya hijab, seperti khimar, baju, dan celana, yang ditempel di dinding menunjukkan bagaimana seseorang yang berilmu, terutama perempuan, berpenampilan. Ketiga, objek karya tasbih dan biji tasbih (simbol dari sosial media) memperlihatkan bagaimana seseorang bersosialisasi dengan media komunikasi elektronik atau media sosial. Karya disajikan dengan digantung pada sepasang tangan dan sebagian disimpan di meja penyajian. Material yang digunakan penulis adalah resin yang dianalogikan dengan manusia dengan adanya keagamaan yang mengatur dan membentuk.

Kata Kunci: Resin, Kacamata, Hijab, Tasbih

PENDAHULUAN

Manusia dan alam semesta merupakan ciptaan Tuhan Yang Maha Esa untuk berdampingan dan melahirkan suatu kebudayaan. Perkembangan yang terjadi dalam kebudayaan akan mempengaruhi terhadap

perkembangan kesenian. Tentu yang paling berperan penting dalam perkembangan kebudayaan dan kesenian adalah manusia.

Setiap manusia yang berada di alam semesta ini, pastinya yang mempunyai akal dan pikiran tentu mempunyai rasa spiritual. Spiritual yang artinya hubungannya sebagai makhluk

dengan Tuhannya sang pencipta tergantung dengan kepercayaan yang dianut oleh masing-masing individunya.

Kepercayaan sendiri merupakan sebuah wadah atau sistem yang mengatur, misalnya Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan lain sebagainya. Di Indonesia sendiri, setiap individu diharuskan untuk menganut salah satu kepercayaan yang ada dan diakui oleh negara. Dijelaskan dalam Pasal 28E ayat (1) Undang-Undang Dasar 1945 yang menjamin kebebasan dalam memeluk agama:

“Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal di wilayah negara dan meninggalkannya, serta berhak kembali.”

Dan Pasal 29 ayat (2) Undang-Undang Dasar 1945:

“Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.”

Karena penulis memiliki kepercayaan pada Islam, maka penulis akan sering atau lebih pada kepercayaan tersebut.

Setiap kepercayaan pasti terdapat sebuah kebudayaan yang bermacam yang juga tidak lepas dari pengaruh waktu, tempat dan lainnya. Misalnya dalam kebudayaan Islam di antaranya ada sebuah pengajian, perayaan Isra Mi'raj, Maulid Nabi, dan lain-lainnya. Budaya sendiri adalah sesuatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang, dan diwariskan secara turun-temurun. Kebudayaan meliputi sistem ide dan gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia dan dapat memengaruhi tingkat pengetahuan. Perwujudan dari kebudayaan di antaranya sesuatu yang diciptakan manusia berupa perilaku dan benda misalnya pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni dan lain sebagainya, yang tentunya bertujuan untuk membantu

manusia dalam bertahan hidup.

Seiring dengan perkembangan zaman, kebudayaan pun ikut dalam pergerakan tersebut. Termasuk pola tingkah laku manusia sehari-hari dalam masyarakat atau biasa disebut gaya hidup. Gaya hidup dalam penampilan fisik manusia adalah pusat kebudayaan. Tingkah laku manusia yang dalam kesehariannya selalu berusaha bagaimana ia bisa bertahan hidup sampai bagaimana ia tampak mencolok di antara yang lainnya, mulai dari pengetahuannya, apa yang ia pakai hingga apa yang ia punya.

Manusia adalah salah satu sarana ekspresi yang timbul dari perasaan yang dituangkan dalam ide atau gagasan, yang sebelumnya telah diolah menjadi sebuah objek. Seni baru lahir setelah perasaan itu menjadi pengalaman (Somardjo: 2000, h. 73). Manusia menjadi subjek dari perkembangan seni, dari apa yang ia rasakan yang sifatnya universal dan dapat dihayati oleh orang lain, meskipun sebuah pengalaman itu belum pernah terjadi oleh orang tersebut.

Seni akan selalu berkembang seiring dengan perkembangan manusia, sejak awal peradaban manusia hingga saat ini. Pada masa-masa awal perkembangannya, karya seni mempunyai tuntutan akhir berupa keindahan dan terwujudnya nilai-nilai artistik, akan tetapi dalam perkembangan selanjutnya hingga saat ini, tuntutan itu bertambah. Karya seni juga dituntut untuk mengemban misi tertentu. Sehingga sesuatu yang mengerikan pun dapat dimasukkan kedalam karya seni (Sadjiman E. Sanyoto: 2010, h. 6).

Bukan hanya bentuk dan media yang digunakan mengalami perubahan, akan tetapi perubahan dalam hal maksud dan tujuannya, juga menyangkut aspek pikiran penciptanya. Untuk itu antara seniman dan karya seni sangat erat sekali hubungannya yang berperan pada pembuatan karya seni, sebab pada dasarnya karya seni itu akan mengekspresikan atau menggambarkan kehidupan jiwa seniman secara total (Rudi S. Bardi: 1976, h. 54).

Seni patung adalah karya seni dengan media yang dapat ditangkap oleh mata dan

dinikmati keindahannya dari berbagai sudut yang memiliki kesan atau misi tertentu. Kesan yang timbul merupakan hasil perpaduan dari pengolahan elemen-elemen seni rupa, serta dengan memperhatikan prinsip-prinsip seni rupa. Mematung merupakan kegiatan mengolah media tiga dimensi dengan alat dan teknik tertentu dengan syarat memberikan hasil yang tertentu kepada media yang digunakan.

Dalam proses penciptaan karya patung, setiap seniman mempunyai pandangan dalam mengambil suatu tema atau pokok pikiran yang bertolak dari pengalaman estetik pribadi. Pengalaman pahit ataupun manis bisa menjadi sebuah inspirasi dalam sebuah karya, meskipun pengalaman itu terjadi hanya sebentar saja. Walaupun pengalaman estetik itu hanya berlangsung selama beberapa menit saja, itu sungguh bersifat pengalaman estetik yang murni, kontemplasi yang sesungguhnya.

Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa seni yang lahir setelah perasaan menjadi pengalaman, dan bagi setiap orang pasti punya pengalaman tentang spiritual maupun keagamaan. Sebagaimana dituliskan dalam pendahuluan buku Abbas Mahmud Al-Aqqad (1986, h. 1) "*Agama adalah salah satu keharusan bagi manusia*" dengan penjelasan tersebut, mau tidak mau setiap orang pasti memiliki setidaknya satu pengalaman dalam hal kepercayaan.

Keagamaan atau bahasa yang lebih luasnya kepercayaan, disini penulis coba batasi pada beberapa aspek yang erat kaitannya dengan perilaku manusia. Sebagaimana manusia yang berkeinginan bagaimana ia mencolok dalam gaya hidupnya dengan kepercayaan yang dianutnya pada masa kini, di antaranya bagaimana ia memahami sebuah pengetahuan, bagaimana ia berlaku dengan pengetahuannya, dan bagaimana ia bersosialisasi.

Dalam pengkaryaan ini penulis akan menggunakan tiga objek diantaranya kacamata, hijab, dan tasbih. Objek kacamata merupakan visualisasi dari bagaimana manusia memahami sebuah pengetahuan. Dalam Kepercayaan Islam, setiap manusia dituntut untuk mencari ilmu, dan terdapat haditsnya tentang perintah untuk

membaca yang dalam artiannya bukan membaca secara harfiah, namun membaca yang dimaksud juga termasuk bagaimana kita memahami sebuah pengetahuan, bukan hanya dari satu sumber saja tapi dari beberapa pendapat atau pandangan yang kemudian kita cari titik temu yang adil atau tepat. Maka penulis menampilkan objek kacamata untuk karya yang *pertama*, namun tak jarang juga karena sebuah tren yang instan di mana jika menemukan sebuah pengetahuan baru, langsung dicerna mentah-mentah. Misalnya pengetahuan tentang sebuah tren pakaian saat ini, salah satunya adalah tren hijab bagi kaum hawa.

Hijab adalah pakaian perempuan yang menutupi seluruh tubuh kecuali muka dan telapak tangan. Hijab pada masa kini tidak hentinya menjadi buah bibir di kalangan muslimah di Indonesia, mulai dari warna, material, desain, dan lainnya. Tidak sedikit perempuan yang ingin merasa dirinya mencolok atau jadi pusat perhatian, ia akan melakukan apapun asalkan itu terwujud, termasuk dalam hal hijab. Entah karena pengetahuannya yang hanya sebagian atau entah karena ingin dianggap manusia yang mengikuti zaman, mereka berhijab tapi juga kurang memperhatikan nilai-nilai atau aturan yang ada dalam kepercayaan Islam dalam hal berhijab. Untuk karya kedua penulis menampilkan objek hijab.

Dengan perkembangan teknologi yang semakin pesat, tren hijab pun dengan mudah menyebar ke seluruh penjuru nusantara. Teknologi yang mulanya diciptakan untuk memenuhi kebutuhan komunikasi yang terhalang oleh jarak, lambat laun menjadi sebuah media yang dipakai untuk menunjukkan dirinya, apa yang ia punya, apa yang akan ia lakukan, apa yang orang lain lakukan dan sebagainya, yang kemudian menjadi sebuah kebiasaan bahkan bagi kebanyakan orang sebuah kebutuhan. Kebutuhan agar adanya pengakuan, agar orang tahu akan dirinya. Kebiasaan ini terus berulang sehingga antara manusia dan teknologi semakin dekat kaitannya. Fenomena ini penulis analogikan dengan kegiatan zikir, di mana zikir sendiri merupakan kegiatan yang melafalkan

pujian-pujian kepada Allah SWT. yang dilakukan berulang sebagai sebuah komunikasi untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Biasanya dalam zikir menggunakan telapak tangan atau menggunakan alat bantu yaitu tasbih, dalam karya yang terakhir ini penulis menampilkan objek tasbih dengan bentuk setiap bijinya ikon dari sosial media.

Resin dalam kamus biologi adalah zat padat tanpa bentuk, berwarna kuning kecoklat-coklatan, berasal dari getah pohon sebagai bahan pembuatan pernis, lem, dsb. Resin dalam kesenian perpatungan merupakan bahan yang lebih mudah dibentuk karena sifat awalnya yang cair dan dapat menjadi padat dengan bantuan dari katalisator. Wujud yang cair dengan warna yang butek, bening sampai super bening memudahkan untuk penulis membentuknya menjadi apa saja. Resin bagi penulis sama seperti manusia, suatu wujud atau zat yang tanpa bentuk, dinamis, tak beraturan, bermacam namun asal yang sama, tapi dapat dengan mudah mengeras membentuk sebuah bentuk yang sederhana sampai yang rumit dengan bantuan katalisator atau kepercayaan bagi manusia. Dengan adanya aturan dari sebuah kepercayaan akan membentuk sebuah sikap atau kepribadian untuk bekal di kehidupan selanjutnya dalam Islam adalah setelah adanya kematian atau kehidupan kekal.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, di mana penulis mengumpulkan data-data yang menjadi landasan teori melalui studi pustaka dan berbagai literatur. Penulis juga menggunakan pendekatan simbolik, karena data-data yang akan dicermati merupakan interpretasi dan simbol-simbol, sedangkan metode penciptaan ini, penulis mengacu pada pendapat Hawkins dalam bukunya *Creating Through Dance* yang diterjemahkan oleh RM. Soedarsono (2001, h. 207) secara garis besar proses penciptaan karya seni terdiri atas beberapa tahapan antara lain: tahapan eksplorasi

(eksplorasi), tahapan *improvistion* (improvisasi), dan tahapan *forming* (pembentukan).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Karya

Ide penciptaan karya patung ini terinspirasi dari kehidupan manusia yang cerdas, semangat dan kreatif dalam gaya hidup masa kini. Dengan modal tersebut manusia dapat melakukan apapun bahkan tidak peduli dengan gender atau usia. Karena pada dasarnya seorang seniman bekerja berdasarkan pengaruh teks dan pemahaman karya seni tradisi masyarakat (Sumardjo: 2000, h. 234).

Pengalaman estetis yang merupakan salah satu sumber ide dalam penciptaan karya seni patung. Penulisan dengan tema "*Eksplorasi Material Resin Dalam Karya Patung*" dengan sub judul Ikon-Ikon dalam Keagamaan Islam.

Setiap manusia berada dalam sebuah peradaban. Peradaban-peradaban tersebut bukan untuk dipertentangkan, kecuali manusia itu membuat dirinya seperti batu. Peradaban di antara manusia itu dapat memperkaya diri masing-masing, asal mau bersikap terbuka, setiap manusia mengembangkan dirinya dalam perjalanan ruang dan waktunya sendiri-sendiri. Tidak ada manusia yang sama satu sama lain (Sumardjo: 2001, h. 77) dalam Imade Bendi Yudha (2006, h. 3).

Pengkaryaannya ini bertitik tolak pada kehidupan manusia yang terus mencari, mengalami perubahan, baik yang disadari maupun yang tidak disadari. Perubahan terjadi karena adanya gerakan-gerakan baik itu sekali maupun berulang-ulang. Penulis memfokuskan pergerakan manusia pada gaya hidup manusia masa kini sebagai bukti dari perkembangan peradaban, yang berpengaruh pada spiritual dan kepercayaan manusia terhadap Tuhannya.

Penciptaan karya patung ini memvisualisasikannya dengan objek diantaranya kacamata, jilbab, dan tasbih. Penulis ingin mencoba membuat sesuatu yang

baru tanpa mengurangi keindahan yang penulis tampilkan. Bentuk dalam karya penulis buat sebagai perwalikan dari nilai-nilai sebuah objek yang mulai dikesampingkan atau bahkan dilupakan, seiring berjalannya waktu.

Manusia dalam kebudayaannya diiringi dengan perkembangan zaman memengaruhi kesehariannya di kalangan masyarakat umum. Gaya hidup modern dalam penampilan fisik merupakan pusat kebudayaan dan seni, diantaranya mereka gemar memperindah tampilan sebagai salah satu upaya dalam memperlihatkan adanya perkembangan zaman.

Perilaku mempertunjukkan di kalangan masyarakat ini yang kemudian menjadi sebuah kebiasaan, dan entah berdasarkan pemahaman yang dipikirkan atau langsung dicerna mentah-mentah. Pemahaman yang dimaksud bukan hanya permasalahan gaya hidup, melainkan lebih umum. Namun perlu ditekankan kembali bahwa pengetahuan apapun itu kita tidak harus selalu mencernanya begitu saja, kita sebagai makhluk yang berakal harusnya memperhatikan beberapa pandangan atau pendapat lainnya. Jika semua sudah didapat barulah dicari kesimpulan akan keseluruhannya.

Berdasarkan penjelasan di atas dalam pengkaryaan ini, penulis menampilkan objek kaca, di mana kaca sendiri berfungsi sebagai mesin atau alat bantu untuk mempertajam dalam kegiatan membaca. Untuk membaca sendiri penulis mengambil dari perintah dalam Islam bahwa manusia yang beriman diperintahkan untuk membaca, yang dalam artian luas. Sama halnya menerjemahkan kata iqra atau perintah untuk berhijab, perintah untuk membacapun harus dipahami dari beberapa sudut pandang atau pemahaman yang luas barulah akan muncul sebuah pernyataan inti. Dari situ penulis visualkan dengan media kaca akrilik yang berlapis, dimana setiap lapisnya terdapat potongan kertas yang ditempel secara acak, namun apabila lapis kaca akrilik itu disatukan maka akan membentuk sebuah simbol berupa huruf atau bacaan.

Pemahaman yang perlu berulang dipahami salah satunya terkait dengan apa yang biasa

perempuan muslimah kenakan yaitu hijab. Hijab yang mana pada masa ini merupakan salah satu tren fashion yang ramai diperbicangkan. Tak sedikit kaum hawa yang ingin mendapatkan pengakuan atas makhluk yang mengikuti perkembangan zaman, mereka ramai-ramai merubah penampilan dengan mengenakan hijab. Mulai dari warna yang bervariasi, bahan yang berbeda-beda, dan model yang unik-unik serta kriteria lainnya yang merupakan perwujudan sebuah kemajuan. Namun di sisi lain tak sedikit pula yang tidak sadar atau bahkan mengacuhkan nilai-nilai atau aturan dalam berhijabnya seorang muslimah. Menurut pandangan keagamaan Islam sendiri, hijab yang menutupi seluruh aurat perempuan dimana pakaian tersebut harus benar-benar menutupi bukan hanya membungkus, tidak tipis, melebar, dan lainnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, karya yang dihasilkan ialah visualisasi objek hijab yaitu baju, celana, dan khimar. Di mana ketiga objek itu menjadi buruan tren kaum hawa. Penulis menggunakan media resin yang bening namun tidak terlalu bening, karena penulis ingin menampilkan sebuah fenomena dimana fungsi sebagai penghalang atau penutup aurat hanya sekedar saja dan masih menampilkan sisi lain dari tubuh perempuan atau visualisasi dari perilaku yang mengikuti tren karena ingin adanya pengakuan tanpa niatan keyakinan.

Perkembangan fashion di Indonesia sendiri tidak lepas dari pengaruh penjajahan bangsa asing. Dari sana juga timbul pandangan bahwa dengan apa yang mereka pakai merupakan sebuah ekspresi, peradaban, status sosial, pandangan politik, religius, asal kelompok, bahkan bisa membatasi masyarakat dalam kelompok berdasarkan kriteria sosial politik dan budaya.

Dalam pengakuannya di masyarakat kini dibantu dengan perkembangan teknologi yang pesat. Di mana pada masa awal perkembangannya, teknologi dalam komunikasi bertujuan untuk penghubung komunikasi antar manusia yang terikat jarak. Pemanfaat teknologi komunikasi menjadi sebuah kebiasaan dan

bahkan sebuah kebutuhan untuk mengumpulkan data-data sejauh mana ia dalam peradaban dan bagaimana orang lain dengan peradabannya pada masa ini.

Kini ikatan antara manusia dan teknologi semakin erat dan susah untuk dipisahkan. Fenomena ini penulis analogikan dengan kegiatan dalam Islam, dimana jika seorang yang ingin dekat dengan Tuhannya ia akan mengumandangkan ucapan yang mensucikan Tuhannya dengan istilah berzikir. Zikir yang dalam kegiatannya dilakukan berulang dengan media bantu tasbih atau telapak tangannya yang bisa sampai hitungan 33. Sedangkan realisasi dari biji tasbihnya sendiri penulis menampilkan dari ikon sosmed sebagai lambang manusia yang selalu butuh akan adanya teknologi komunikasi yang di dalamnya terdapat aplikasi yang bisa menyambungkan antar manusia sebagai media untuk menunjukkan dirinya.

Material utama yang digunakan adalah resin, penulis menggunakan resin karena sebagaimana dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa sifat dasar resin adalah dari zat cair berubah ke zat padat. Di mana penulis menganalogikannya dengan manusia. Teknik yang digunakan adalah teknik cetak, temple, dan susun untuk karya kacamata. Karya kedua untuk hijab dengan teknik cetak dan cor, sedangkan untuk karya yang ketiga penulis menggunakan teknik cetak dan susun untuk tasbih. Penulis banyak menggunakan teknik cetak, di mana teknik ini merupakan penggambaran sebuah industrialisasi, atau dengan kata lain fenomena di atas itu merupakan sebuah kejadian yang sudah biasa dan menjadi sebuah konsumsi atau kebutuhan manusia pada umumnya.

Warna dari karya yang ditampilkan tidak terlalu ditekankan, karena penulis ingin tetap mempertahankan karakter masing-masing objek yang ditampilkan.

Penyajian karyanya sendiri, untuk karya kacamata akan diletakkan di meja penyajian dengan posisi terbuka. Bahwa sebuah pengetahuan itu kebenarannya bersifat abstrak, dan harus terus dicari. Untuk karya hijab, penulis menempelnya di dinding, menceritakan



Gambar 1. Penyajian Karya Kacamata
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2017)

akan sebuah nilai yang tergantung. Dan untuk karya yang ketiga, tasbih. Penulis menyajikannya dengan menggantungkannya beberapa pada model sepasang tangan dan lainnya di meja penyajian. Visualisasi ini menceritakan sebuah kebiasaan yang dikerjakan dan menjadi sebuah kebutuhan.

Dengan demikian penjelasan dari pengorganisasian unsur-unsur dalam pengkaryaan yang akan berada pada karya patung, sehingga kesan monoton pada karya dapat dihilangkan, namun tetap berkonsentrasi pada satu tema yaitu "*Eksplorasi Material Resin Dalam Karya Patung*" dengan sub judul Ikon-Ikon dalam Keagamaan Islam.

Kacamata

Kacamata merupakan media bantu untuk mata yang tidak normal menjadi normal terutama dalam hal membaca. Sebagaimana kita ketahui bahwa kita sering mendengar bahwa carilah ilmu mulai dari aisan sampai pada liang lahat dan kita juga tahu bahwa Nabi Saw mendapat wahyu pertama adalah *iqra'* atau baca. Baca yang dimaksud bukanlah sekedar perintah untuk membaca secara harfiah, tetapi juga secara meluas, misalnya membaca alam sekitar atau tadabur alam.

Penyajian karya kacamata ini, penulis menyajikannya dengan menyimpan kacamata yang terbuka di meja penyaji (Gambar 1).



Gambar 2. Penyajian Hijab: Celana, Baju, dan Khimar
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2017)



Gambar 3. Penyajian Karya Tasbih
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2017)

Hijab

Pemakaian hijab bagi kaum hawa khususnya bagi kaum Muslim selain sebagai penutup juga sebagai penjaga, dan banyak lagi pemakaian berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits yang disulit terdengar atau terlihat terutama di era teknologi yang berkembang ini. Namun perkembangan tersebut, justru mengarah pada fenomena yang lain, dimana hijab merupakan media tren yang berfungsi atau bermaknaan sebagai pembungkus atau penghias saja. Sehingga nilai-nilai yang dulu ada kini mulai terlupakan. Selain itu, terutama di Indonesia

tidak sedikit orang memaknakan hijab sebagai kerudung atau khimar, hijab yang sesungguhnya adalah semua yang menutupi aurat perempuan.

Untuk penyajiannya, ketiga objek ini diletakkan di dinding ruangan. Penyajiannya karya hijab ini, penulis akan menggantung atau menempel pada tembok. Dimana pemaknaan gantung sendiri untuk benda pakai terutama pakaian berarti sesuatu yang tidak dipakai, yang suatu saat nanti bisa dipakai kembali atau tidak sama sekali. Penafsiran ini sejalan dengan nilai dalam tujuan dari hijab yang kini mulai di kesampingkan bahkan dihilangkan yang kini hanya sebagai media tren semata (Gambar 2).

Tasbih

Tasbih merupakan alat bantu dalam perhitungan, dalam Islam tasbih biasanya digunakan untuk membantu perhitungan saat berdzikir. Berdzikir merupakan media meditasi atau pedekatkan diri kepada sang pencipta, ini bukan hanya dalam keagamaan Islam saja, tapi juga agama lainnya.

Seiring dengan perkembangannya peradaban manusia di bumi ini, dengan adanya pengetahuan perkembangan teknologi pun semakin meningkat. Tak jarang setiap hari manusia disibukkan dengan perlengkapan elektronik merek, terutama yang berkaitan dengan sosial media. Mereka tak henti bahkan tergantung akan media teknologi yang dalam kesehariannya. Kegiatan tersebut terus berulang disetiap harinya, sebagaimana konsep dari berdzikir dengan tasbih yang dilafalkan secara berulang dalam pelaksanaannya.

Penyajian karya tasbih ini, penulis menyajikannya dengan beberapa yang digantungkan ke sepaasang tangan dan sisanya disimpan di meja penyajian (Gambar 3).

PENUTUP

Manusia pada peradabannya sangat berperaan penting, dan manusia sendiri pun yang

ikut serta di dalamnya. Dalam peradabannya, pakaian bukan hanya kebutuhan manusiawai tetapi juga media yang bisa menjadi tolak ukur suatu peradaban. Di dalam perkembangannya, pakaian yang kini menjadi sebuah tren dalam gaya hidup mengalami pengurangan nilai-nilai, terutama dalam hal keagamaan terlebih dalam agama Islam. Kini sudah banyak kaum hawa yang sudah memakai hijab, namun hijab yang kini marak dikenakan hanyalah sekedar membungkus dan tren masa kini bukan dengan tujuan menghalangi aurat atau melindungi.

Dampak dari peradaban pun terlihat jelas pada media elektronik, terutama pada media sosial. Dengan adanya media sosial manusia zaman sekarang semakin lebih berkembang. Namun di sisi lain terdapat juga hal bisa dikatakan sisi negatif, di mana ia lebih sering memperhatikan gadget-nya dari pada ia mendekati diri pada Tuhannya. Pengertian fenomena ini sama dengan pengertian dari berzikir tapi antara keduanya memiliki maksud yang berbeda, di mana pelaksanaannya atau pembacaannya dilakukan secara berulang bertujuan menenangkan diri dan mendekati diri kepada Tuhannya.

Meskipun peradaban yang kian berkembang kita juga harus tetap bisa dan terus belajar membaca alam sekitar atau tadabur alam, tentunya bukan hanya dari satu dari sudut pandang melainkan dari beberapa sudut pandang pengertian. Artinya kita harus selalu terus belajar, membaca, mengerti, dan mengamalkan perintah Tuhan YME.

* * *

Daftar Pustaka

- Abbas Mahmud Al-Aqqad. (1986). *Filsafat Qur'an*. Pustaka Firdaus: Jakarta.
- As'adi Muhammad. (2012). *Resep-Resep Cespleng Pemancar Inner Beauty Muslimah*. Sabil: Jakarta.
- Bambang Sugiharto. (2015). *Untuk Apa Seni?*. Matahari: Bandung.

- Badriah dan Samihah. (2014). *yuk, Sempurnakan Hijab!*. AISAR Publishing: Solo.
- C. Iskandar. (1978). *Sejarah Kesenian Islam Jilid II*. Bulan Bintang: Jakarta.
- G. Lono Simatupang, M.A. (2016). *Spirit Pesona Perempuan dalam Seni Pertunjukkan seni rupa dan seni sastra*. Sunan Ambu Press: Bandung.
- H. Fachruddin Hs. (1992). *Ensiklopedia Al-Qur'an*, jilid I: A-L. P.T. Melton Putra: Jakarta.
- H. Fachruddin Hs. (1992). *Ensiklopedia Al-Qur'an*, jilid II: M-Z. P.T. Melton Putra: Jakarta.
- Tim penyusun Kamus. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi 2 cetakan 9. Pusat Pembimbingan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Balai Pustaka: Jakarta.